



Toponimi Kota Tarakan: Penanda Identitas Multikultural

Nurul Hanna Fauziyyah¹, Yanda Alfitri Prayoga²
Universitas Borneo Tarakan^{1,2}
Email: nurulhauziyyah@borneo.ac.id

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1773-1778.2023>

Abstract

Penamaan wilayah di Kota Tarakan memiliki kekhasan tersendiri karena terkait dengan keadaan lingkungan sekitar namun juga mencerminkan budaya dari penuturnya. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui kategorisasi penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan yang mencerminkan multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pancing, libat, cakap. Hasilnya berdasarkan sumber asal penamaan tempat atau wilayah di Kota Tarakan dikategorikan secara geografis, sungai, tokoh, karakter tokoh, tanaman, hewan, bangunan, suku, upacara, dan benda bersejarah. Sedangkan berdasarkan asal bahasanya dikategorisasikan ke empat bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Tidung, dan Bahasa Bugis.

Keywords

Toponimi, Tarakan, Multikulturalisme

INTRODUCTION

Manusia merupakan entitas sosial yang kompleks dan secara permanen terikat baik oleh etnis maupun ikatan internal yang unik berdasarkan kesamaan wilayah, bahasa, norma, ideologi, adat istiadat, agama, persepsi, dan sebagainya. Setiap bangsa atau komunitas etnis meninggalkan jejak bersejarahnya dalam berbagai bentuk peninggalan, kesaksian, dan simbol. Toponimi dapat dianggap sebagai kesaksian (tidak tertulis dan bahkan simbol karena merupakan bagian integral dari kehidupan dan sejarah manusia dan bangsa, serta komponen identitas yang signifikan).

Menurut Gataullin dan Fatykhova (2018:217) komponen budaya nasional dalam struktur semantis toponimi mengindikasikan identitas nasional, mencerminkan sejarah, teritorial, dan fitur geografis alam dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa toponimi merupakan salah satu sumber informasi penting mengenai masyarakat, komunitas etnis, tempat tinggal masyarakat, kebudayaan, peristiwa bersejarah, karakteristik geografis masa lalu dan sekarang. Dalam berbagai kasus, analisis penamaan tempat mengungkap informasi mengenai suatu daerah berdasarkan; 1) kategori tempat, 2) objek luar angkasa, 3) nama objek berdasarkan karakteristik kualitatif, 4) vegetasi, 5) kehidupan hewan, 6) tipe teritori, 7) hidrologi, 8) tanah, 9) ekonomi (misal: pertanian atau buruan), 10) sejarah, manusia dan peradaban, dan 11) tempat pemujaan.

Penamaan wilayah di Kota Tarakan memiliki kekhasan tersendiri karena terkait dengan keadaan lingkungan sekitar namun juga mencerminkan budaya dari penuturnya. Korelasi antara budaya dengan masyarakat pentur setempat dengan bahasa menjadikan penamaan wilayah di Tarakan merupakan hal yang menarik karena penamaan wilayah



tidak muncul begitu saja. Penamaan wilayah tentunya melalui proses kognitif dengan banyak aspek yang memengaruhinya. Tidak hanya hal tersebut, pertimbangan makna, faktor sejarah, filosofi, ideologi maupun hal lain merupakan aspek yang mungkin dijadikan pertimbangan dalam proses kognitif penamaan wilayah.

Latar belakang budaya, etnis dan bahasa yang beragam yang ada di Kota Tarakan dipandang peneliti menjadi hal yang menarik untuk diteliti sehingga muncul penamaan wilayah yang ada di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, selain belum pernah ditemukan penelitian dengan topik yang sama, penamaan wilayah di Kota Tarakan menjadi begitu menarik untuk diteliti secara linguistik lebih spesifik etnolinguistik dengan menggunakan sudut pandang keilmuan toponimi dan semantik serta analisis nonlinguistik untuk mengetahui latar belakang maupun sejarah penamaan wilayah di Kota Tarakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap sejarah dan latar belakang budaya yang ada di Tarakan sebagai dasar penamaan wilayah di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut didasari oleh tujuan penelitian yang mendeskripsikan asal bahasa toponimi wilayah Kota Tarakan, mengklasifikasikan kategorisasi makna gramatikal dan referensial yang muncul pada toponimi wilayah Kota Tarakan, dan menjelaskan hubungan identitas kebudayaan masyarakat penutur bahasa sebagai penentu variasi bahasa yang muncul pada toponimi wilayah Kota Tarakan. Objek penelitian ini adalah nama-nama tempat dan wilayah di Kota Tarakan. Penamaan wilayah Kota Administratif Tarakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber tertulis dan koresponden. Data yang diperoleh dari sumber tertulis dikumpulkan dengan teknik simak. Dalam menyimak bentuk-bentuk nama wilayah Kota Tarakan digunakan teknik simak yang terdapat dalam laman resmi kota Tarakan. Selanjutnya, pada penelitian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Peneliti melakukan kegiatan menyimak dan mencatat nama-nama wilayah Kota Tarakan dengan menggunakan teknik lanjutan tersebut tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44).

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Kategorisasi penelitian ini berupa nama-nama daerah atau area di Kota Tarakan berdasarkan sumber namanya. Berdasarkan hasil temuan, peneliti membagi kategorisasi menjadi dua bagian, yaitu kategorisasi berdasarkan asal nama dan kategori yang didasari oleh asal bahasa. Dua hal tersebut diyakini merefleksikan identitas budaya yang beragam di Kota Tarakan. Di bawah ini merupakan hasil temuan yang disajikan dalam tabel sesuai dengan kategorisasi.

1. Kategorisasi Penamaan Tempat di Kota Tarakan berdasarkan Sumber Nama

Dilihat berdasarkan sumber namanya, penamaan tempat-tempat atau area di Kota Tarakan dapat dibagi menjadi beberapa sumber. Penamaan tempat atau suatu daerah di Kota Tarakan mempunyai asal penamaan yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel kategorisasi penamaan daerah Kota Tarakan berdasarkan sumber namanya.



Kategori	Data
Geografis	Gunung Lingkas, Karang Anyar, Karang Balik, Karang Harapan, Karang Rejo
Sungai	Pamusian, Sei Sesayap, Selumit, Sebengkok,
Tokoh	Aki Balak, Diponegoro, Yos Sudarso, Mulawarman, Imam Bonjol, Agus Salim, Slamet Riady, Aki Babu, Mulawarman
Karakter Tokoh	Juata Laut, Juata Kerikil, Juata Permai
Tanaman	Kusuma Bangsa, Seroja, Flamboyan, Kamboja, Aster, Matahari, Lili, Teratai
Hewan	Mamburungan, Cendrawasih, Nuri
Bangunan	Kuburan Cina
Suku	Kampung Bugis
Upacara	Bakaru
Benda bersejarah	Markoni, Kampung Satu, Kampung Empat, Kampung Enam

2. Kategorisasi Penamaan Tempat di Kota Tarakan berdasarkan Asal Bahasa

Penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan juga berasal dari beberapa bahasa. Berdasarkan himpunan data yang dikumpulkan oleh peneliti, penamaan tempat dan daerah Kota Tarakan secara garis besar dibagi menjadi empat bahas utama. Data paling banyak yang dikumpulkan oleh peneliti terdeteksi asal bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Selanjutnya, berikut data yang telah dikategorisasikan berdasarkan asal bahasa nama tempat atau daerah Kota Tarakan.

Bahasa	Data
Bahasa Tidung	Pamusian, Selumit, Karungan, Mamburungan
Bahasa Jawa	Karang Rejo, Karang Anyar,
Bahasa Indonesia	Kampung Satu, Kampung Enam, Kampung Empat, Tanjung Pasir, Karang Harapan, Juata, Juata Laut, Juata Korpri, Ladang
Bahasa Bugis	Kampung Bugis, Bakaru

Discussion

Penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan dapat dikategorisasikan berdasarkan asal namanya. Kategorisasi sumber penamaan yang telah ditemukan menghasilkan penemuan asal nama yang didasarkan oleh bentuk geografis, nama geografis, tokoh, karakter tokoh, tanaman (flora), hewan (fauna), bangunan, suku, adat istiadat, dan alat perang. Penamaan yang didasarkan geografis pada umumnya mengacu pada kata 'karang' setidaknya ditemukan empat data yang menggunakan kata tersebut, yaitu Karang Anyar, Karang Rejo, Karang Balik, dan Karang Harapan. Penaman



berdasarkan geografis timbul bisa dikarenakan bentuk asal yang didasari bentuk geografis suatu daerah. Diketahui bahwa bentuk geografis Kota Tarakan adalah pulau yang dikelilingi oleh laut, sehingga tidak apat dipungkiri bahwa kondisi geografis Kota Tarakan terdiri dari bebatuan laut berupa karang yang membentuk gunung.

Penamaan Koata Tarakan yang didasari oleh nama geografis juga terdapat di dalam data. Diantaranya adalah Sesanip, Sei Sesayap, Sebengkok, Pamusian, dan Selumit. Keempatnya merupakan nama geografis yang merujuk pada nama sungai yang ada di Kota Tarakan dan sekitarnya. Penamaan tempat atau daerah tersebut didasari oleh letak masing-masing daerah yang dilewati oleh masing-masing sungai. Sebagai contoh, daerah Pamusian, penamaannya didasari oleh sungai yang melewati daerah tersebut, yaitu Sungai Pamusian. Begitu juga dengan Selumit, penamaan daerah Selumit juga didasari oleh adanya Sungai Selumit yang melewati atau membelah daerah tersebut.

Selanjutnya penamaan yang didasari oleh flora dan fauna di Kota Tarakan. Setidaknya terdapat data yang mendukung dalam penamaan tempat dan daerah Kota Tarakan menggunakan flora dan fauna. Asal-usul penamaan yang didasari flora antara lain Kusuma Bangsa, seroja, Flamboyan, Kamboja, Aster, Matahari, Lili, dan Teratai. Penamaan daerah-daerah tersebut pada umumnya berasal dari nama-nama bunga yang ada di Indonesia. Sedangkan penamaan yang didasari oleh hewan antara lain adalah Mamburungan, Cendrawasih, dan Nuri. Penamaan-penamaan tersebut secara umum didasari oleh penamaan dari nama-nama burung yang ada di Indonesia.

Penamaan selanjutnya adalah penamaan yang berdasarkan benda konkret yang berupa bangunan dan benda sejarah. Terdapat dua data yang dihimpun penulis yang menunjukkan penamaan tempat dan daerah Kota Tarakan didasari oleh penamaan bangunan dan benda bersejarah yaitu, Markoni dan Kuburan Cina. Penamaan daerah Markoni didasari oleh terdapatnya tiga pemancar *telegraph* bertiang tiga di daerah tersebut. Dan penemu alat tersebut pertama kali adalah Marcony, sehingga penamaan daerah tersebut didasari oleh penemu telegraf yaitu Marcony. Sedangkan Kuburan Cina digunakan untuk menamai tempat karena di tempat tersebut terkenal karena terdapat makam-makam etnis Tionghoa.

Tokoh dan Perbuatan atau Karakter Tokoh juga digunakan dalam mendasari penamaan Kota Tarakan. Tokoh yang digunakan sebagai dasar penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan dibagi menjadi dua, yang pertama adalah nama tokoh legenda Kalimantan Utara dan nama tokoh pahlawan nasional Indonesia. Tokoh legenda yang amanya digunakan sebagai nama daerah atau tempat di Kota Tarakan antara lain adalah Aki Balak, Aki Babu, dan Aki Pingka. Secara umum penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan didasari legenda menggunakan sapaan aki yang bermakna kakek atau pak tua. Selanjutnya, penamaan tempat atau daerah Kota Tarakan juga didasari oleh nama-nama pahlawan nasional diantaranya adalah Diponegoro, Yos Sudarso, Imam Bonjol, Slamet Riady, Aki Babu, dan Dr. Soetomo. Nama-nama tersebut digunakan untuk



penamaan tempat maupun daerah digunakan dengan dasar untuk mengenang jasa-jasa pahlawan tersebut.

Selain penamaan tempat atau daerah Kota Tarakan yang didasari oleh asal-usul nama, penamaan tempat dan daerah Kota Tarakan secara umum didasari oleh 4 bahasa, yaitu Bahasa Tidung, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Bugis. Menarik bahwa bahasa yang mendominasi di Kota Tarakan sendiri bukanlah bahasa suku setempat, Bahasa Tidung, melainkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, diantaranya adalah Kampung Satu, Kampung Enam, Kampung Empat, Tanjung Pasir, Karang Harapan, Juata, Juata Laut, Juata Korpri, Ladang yang merupakan himpunan data berdasarkan Bahasa Indonesia. Sedangkan Bahasa Jawa juga turut mendominasi penamaan daerah atau tempat di Kota Tarakan antar lain adalah Karang Rejo, Karang Anyar, dan Karang Balik. Sedangkan pada Bahasa Bugis hanya ditemukan satu saja data yaitu Bakarlu yang merupakan nama jalan di Kota Tarakan.

Identitas Multikultural Kota Tarakan

Apabila berdiskusi mengenai multikulturalisme di Kota Tarakan tentunya sangat beragam. Kota Tarakan sendiri mempunyai suku asli yang mendiami Pulau Tarakan sejak dulu kala yaitu Suku Tidung, namun lambat laun seiring berjalannya waktu pada Tahun 2010, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tarakan menyatakan bahwa Suku Tidung hanya tinggal 10-15% saja yang tersisa. Bahkan, data terbaru BPS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Suku Tidung yang tersisa di Kota Tarakan hanya menyisakan sekitar 7,47% saja dari total populasi di Kota Tarakan. Hal tersebut bisa karena beberapa hal, diantaranya adalah asimilasi melalui pernikahan antarsuku, invasi peperangan masa kemerdekaan, pendatang dari berbagai daerah dan adanya gerakan transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah.

Setidaknya terdapat beberapa suku yang menjadi mayoritas penduduk di Kota Tarakan saat ini, diantara yang paling kuat pengaruhnya adalah suku Bugis dan Suku Jawa. Suku Bugis mulai ramai berdatangan di Kota Tarakan mulai abad ke-17. Suku Bugis datang ke Kota Tarakan pada awalnya dengan maksud untuk mencari mata pencaharian berupa bercocok tanam dan memaksimalkan sumber daya laut yang kaya di Tarakan ini. Pada tahun 2018, BPS Kota Tarakan merilis bahwa persebaran Suku Bugis yang ada di Kota Tarakan setidaknya terdapat sekitar 33,57% dari total penduduk Kota Tarakan. Sedangkan Suku Jawa hadir di Kota Tarakan karena sebagian besar merupakan transmigran program pemerintah dan sebagian menjadi pekerja di kilang minyak Pertamina. Sisanya merupakan suku-suku lain yang angka persebarannya tidak sebanyak kedua suku tersebut.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perpindahan penduduk maka tidak dapat dipungkiri terdapat pula perpindahan nilai-nilai kebudayaan dari representatif suku-suku tersebut. Sama halnya dengan itu, bahasa asal masing-masing suku tersebut turut dibawa dan terjadi akulturasi di Kota Tarakan sehingga sedikit demi sedikit terdapat pelunturan dominasi bahasa setempat termasuk dalam mempengaruhi



penggunaan dan termasuk didaamnya penamaan tempat atau daerah. Hal tersebut tercermin dari data yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia. Beragamnya suku yang ada di Kota Tarakan membuat heterogenitas budaya yang ada di Kota Tarakan semakin meningkat. Suku yang beragam dengan latar belakang yang berbeda membuat pilihan Bahasa Indonesia menjadi yang pertama. Suku-suku dengan latar belakang yang berbeda disatukan dengan penggunaan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Menariknya, meskipun suku Jawa bukan merupakan suku yang paling besar presentase penduduknya, menempati peringkat kedua dalam dominasi bahasa dalam penamaan tempat dan daerah di Kota Tarakan. Hal tersebut bisa terjadi karena terdapat unsur politik yang mendasari penamaan tersebut. Banyaknya tokoh-tokoh yang berasal dari Suku Jawa menduduki posisi-posisi penting dalam administrasi pemerintah turut berpengaruh dalam penamaan tempat atau daerah di Kota Tarakan. Sehingga, terdapat beberapa data yang asalnya menggunakan Bahasa Jawa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis bentuk dan makna nama tempat atau wilayah di Kota Tarakan, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi penamaan tempat atau wilayah di Kota Tarakan menurut sumber namanya dapat dibagi ke dalam kategorisasi berdasarkan asal nama dan asal bahasa. Berdasarkan sumber asal penamaan tempat atau wilayah di Kota Tarakan dikategorikan secara geografis, sungai, tokoh, karakter tokoh, tanaman, hewan, bangunan, suku, upacara, dan benda bersejarah. Sedangkan berdasarkan asal bahasanya dikategorisasikan ke empat bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Tidung, dan Bahasa Bugis. Kategorisasi tersebut pada akhirnya mencerminkan multikulturalisme yang ada di Kota Tarakan melalui penamaan tempat dan wilayah yang bervariasi.

REFERENCES

- Ardianty, Hersy. 2020. *Toponimi Kelurahan dan Des di Kabupaten Banjarnegara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahsun. 2005. Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 23(1), Februari 2005, hlm. 81—88.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Mouton: The Houdge.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2012. *Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tent, Jan. 2015. Approaches to Research in Toponymy. *A Journal of Onomastics*. 63 (2): 65-74.
- Wardaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth Edition, Cambridge: Blackwell.